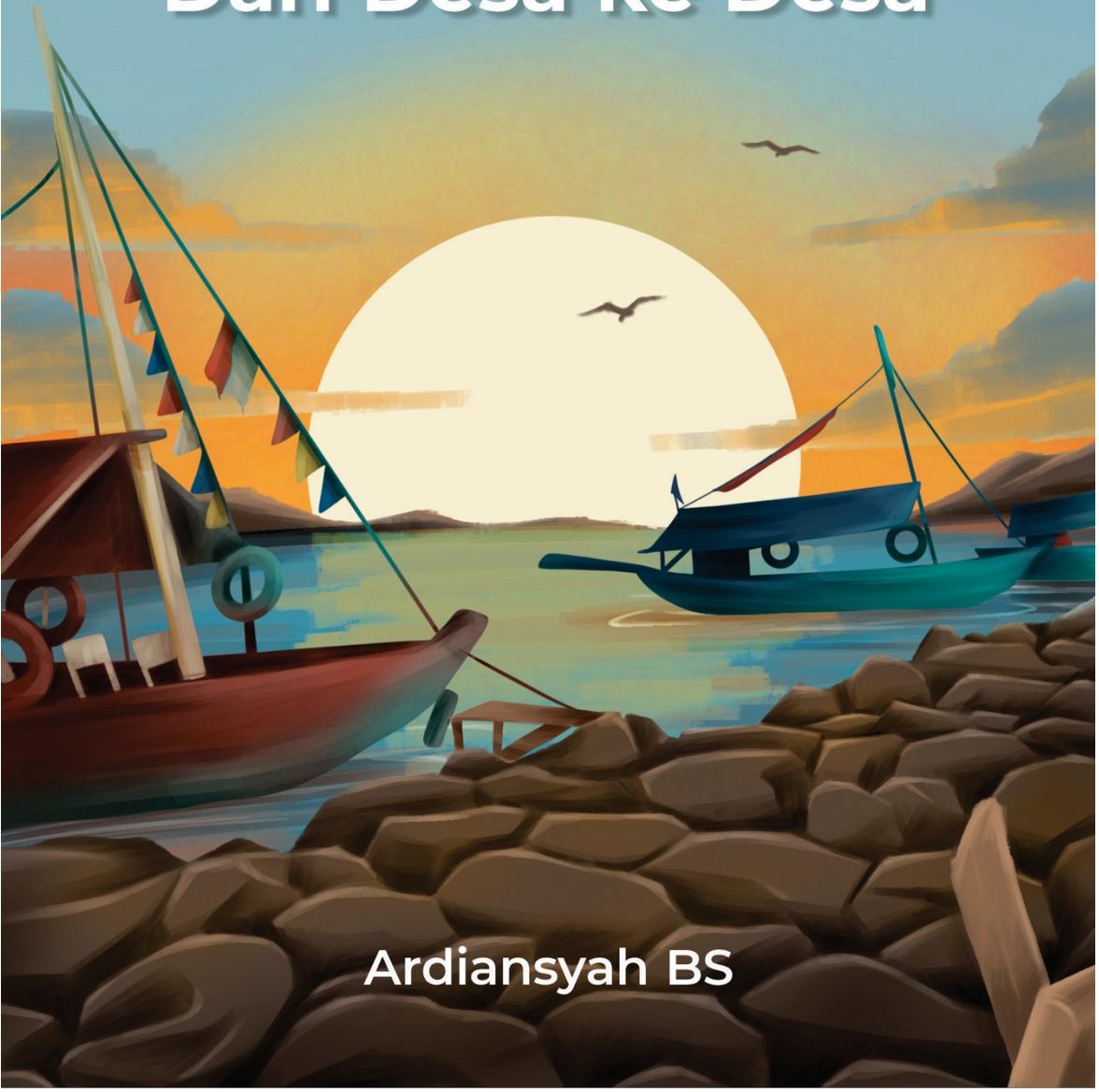




DESAWARNANA

Dari Desa ke Desa



Ardiansyah BS



UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Desawarnana

Dari Desa ke Desa

Ardiansyah BS



Desawarnana

Dari Desa ke Desa

Ardiansyah BS

Editor :

Royyan Faradis

Tata Letak :

Arian Bagas Prasetyo

Desainer Grafis :

Azizurrachman

Proofreader :

Ampri Bayu Saputro

Ukuran :

viii, 288, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN :

978-623-99940-6-8

Cetakan Pertama:

Juni 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by ardiansyahbs

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

SKRIPTORIA AHLINEY MANUSKRIP

Jl. Al-Husein, Watesari, Balongbendo, Sidoarjo

Telp/WA: 085 17317 9842

Website: www.skriptoria.com

KATA PENGANTAR

Selamat datang di Desawarnana!

Sebelum memulai perjalanan, saya ingin berkenalan lebih dekat kepada Anda. Seperti halnya yang dilakukan oleh Mpu Prapanca dalam menulis Desawarnana, ia memperkenalkan diri dengan menceritakan lingkungannya dalam bait-bait kidungnya. Saat menuliskan perjalanan ini, saya berada di lingkungan yang ramai, lalu lalang kendaraan bermotor, hiruk pikuk manusia mencari nafkah, gedung bertingkat dan gemerlap cahaya menghiasi langit malam. Ya, saya sedang berada di kota.

Di kota, menulis tentang desa. Geoffrey F. Fisher mengatakan bahwa di kota tidak ada yang tenang, tetapi banyak yang kesepian. Di desa, orang-orang pendiam, tetapi sedikit yang kesepian. Keramaian, ketenangan, dan kesepian sebagai wujud transformasi pikiran, ucapan, tindakan dan konsistensi dari pergolakan keinginan, harapan dan hasrat dari setiap manusia. Desa atau kota hanyalah wujud fisik tempat manusia mencari ketenangan dan merindukan keramaian, atau mencari keramaian dan merindukan ketenangan.

Relasi antara desa dan kota, diceritakan Mpu Prapanca dalam Pupuh 89 Negarakertagama: Menjaga Kesejahteraan Desa dan Kota.

*Apan ikan pura len swawisaya kadi sinha lawan gahana,
yan rusak thani milwan akuran upajiwa tikan nagara,
yan taya bhrtya katon waya nika para nusa tekanrweka,
hetu nikan pada raksan apageha kalih phalanin mawuwus.*

Sebab kerajaan dan wilayahnya itu tidak lain seperti singa dan hutan, jika desa rusak, akan ikut kekurangan penghidupan di kerajaan itu, kalau tidak ada tantara, akan tampak bahayanya, pulau-pulau (kerajaan lain) mudah masuk menyerang, oleh sebab itu, sama-sama jagalah agar keduanya tetap stabil, demikian inti perintahku.

Dari bait ini, menunjukkan relevansi poin ketiga Nawacita: Membangun Indonesia dari Pinggiran. Pinggiran dalam hal ini tidak hanya berkenaan dengan geografis atau kewilayahan, melainkan juga perihal manusia yang terpinggirkan dalam mendapatkan kesempatan, kesejahteraan dan kehidupan yang layak. Pembangunan tidak lagi terpusat di perkotaan, melainkan harus menyebar di seluruh pelosok Indonesia, dalam rangka menjaga (keseimbangan) kesejahteraan desa dan kota.

Pembangunan pedesaan menjadi bagian dari gagasan kemandirian bangsa. Mohandas Karamchand Gandhi atau lebih dikenal dengan Mahatma Gandhi membebaskan India dari belenggu kolonial melalui *Swadeshi*, gerakan nasional berdikari, dengan mendorong kemandirian lokal hingga tingkat desa. Gerakan ini bisa menjadi inspirasi kita semua dalam menggali potensi setiap desa, dengan mempertahankan adat istiadat desa.

Setiap desa mempunyai karakteristik masing-masing. Dalam peribahasa disebutkan, *Desa Mawa Cara, Negara Mawa Tata*. Peribahasa yang menunjukkan pandangan pluralitas bahwa setiap lingkungan mempunyai adat istiadat yang berbeda-beda. Desa mempunyai adat sendiri, negara mempunyai hukum sendiri. Desa telah membentuk dan memiliki norma yang cenderung lentur, sedangkan negara memerlukan hukum yang lebih tegas, namun bersumber dari adat istiadat yang tumbuh di masyarakat.

Desa bukan satu-satunya terminologi yang digunakan untuk menunjukkan wilayah bukan kota. Beberapa daerah lain menggunakan istilah *nagari*, *gampong*, *kampung* atau *lembang*. Berdasarkan Undang-Undang No. 6 Tahun 2023, desa adalah kepaduan masyarakat hukum yang mempunyai batas kawasan yang berhak untuk mengelola dan menjalankan kegiatan pemerintahan, kebutuhan masyarakat domestik menurut gagasan masyarakat, kebebasan asal usul, dan

kebebasan tradisional yang disegani dalam struktur pemerintahan Indonesia.

Sebagai bagian dari masyarakat desa, keterlibatan dalam membangun desa telah menjadi kenangan yang tak terpisahkan dalam hidup, tumbuh dan berkembang di lingkungan desa. Mulai dari memakmurkan tempat ibadah, meramaikan kegiatan hari besar kenegaraan dan keagamaan, serta berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong masyarakat desa. Namun, berkenaan dengan relasi antara pemerintah daerah dan masyarakat desa, hal yang sangat menantang bagi saya ketika menjadi bagian dari tim verifikasi dan validasi masyarakat miskin desa. Tim ini bertugas untuk mengumpulkan data masyarakat desa yang masih atau sudah tidak berhak menerima bantuan sosial dari pemerintah pusat. Kabarnya, pemerintah daerah merekrut mahasiswa dalam tim ini untuk menjaga objektivitas, karena selama ini data yang berasal dari perangkat desa dianggap kurang valid karena mengutamakan kerabatnya.

Kemiskinan menjadi masalah utama yang perlu ditangani. Kemiskinan dalam arti ekonomi, maupun kemiskinan mental untuk berubah menjadi lebih baik. Tim verifikasi dan validasi dibentuk karena banyaknya kecemburuan masyarakat adanya keluarga yang dianggap mampu, namun menerima bantuan sosial. Selain itu juga terdapat kondisi keluarga yang telah lama menerima bantuan sosial, dianggap telah hidup lebih baik, namun masih menerima bantuan sosial. Tantangan tim di lapangan cukup besar, beberapa keluarga menginginkan bantuan dan tidak ingin status penerima bantuan dicabut. Pada akhirnya tim verifikasi dan validasi berusaha keras mengumpulkan data miskin dan menyerahkannya kepada pemerintah daerah. Keputusan status penerima bantuan bukan tanggung jawab tim verifikasi dan validasi.

Interaksi dengan masyarakat desa atau pinggiran berlanjut ketika masa studi magister di salah satu universitas di Indonesia. Berawal dari *coaching* klinik penulisan artikel ilmiah menggunakan perangkat lunak

VOSviewer, saya dipercaya menjadi pelaksana pengabdian masyarakat sampai saat ini oleh Ketua Klaster Riset Interaksi, Pengabdian Masyarakat dan Lingkungan Sosial. Belakangan baru saya ketahui beliau adalah pakar pemberdayaan masyarakat dengan jumlah artikel di Scopus sudah lebih dari 100 dalam kurun 3 tahun terakhir dengan H-index 10 (per Mei 2022), dan menjadi nomor satu dalam bidang sosial di kampus tersebut.

Pengalaman dalam pemberdayaan masyarakat membawa saya menjadi bagian dari Tim Pelaksana Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Tim Pelaksana MBKM diketuai oleh Staf Khusus Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Dalam tim ini saya menjadi staf peneliti Kampus Merdeka Mandiri (KMM) bidang masyarakat dan budaya. Tugas utama KMM adalah membuat roadmap yang nantinya menjadi acuan setiap kampus di Indonesia dalam membangun kemandirian menerapkan MBKM.

Pembuatan roadmap KMM menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bukan hal baru bagi saya, namun dengan objek penelitian yang bersifat ‘makro’, membuat penelitian ini memberikan tantangan tersendiri dengan jumlah data yang tidak sedikit. NVivo sangat membantu dalam mengolah data. Di bidang *society*, saya menganalisis program-program yang bersentuhan dengan masyarakat desa, antara lain: Program Holistik Pembinaan & Pemberdayaan Desa (PHP2D), Program Pemberdayaan Masyarakat Desa (P2MD), Wira Desa, Kampus Mengajar, dan Praktisi Mengajar.

Pada kenyataannya, program MBKM perlu perbaikan dari banyak sisi. Penyesuaian kurikulum, sumber daya manusia dan sistem pembelajaran perlu diatur sedemikian rupa sehingga tercipta ekosistem merdeka belajar. Komunikasi antara pemerintah, kampus dan mitra juga perlu ditingkatkan agar implementasi program MBKM tidak menimbulkan kebingungan satu sama lain.

Perjalanan kebersamai masyarakat desa kemudian berlanjut bersama Prof. Dr. Luthfiyah Nurlaela, M.Pd.. Perjumpaan di ruang akademik membawa saya ke dunia birokrasi, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi di Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. Bukan hal yang mudah dengan beragam tugas dan tanggung jawab. Namun demikian, kebersamai seorang pemimpin perempuan, akademisi dan sekaligus seorang ibu dan nenek, membuat saya banyak belajar bagaimana memposisikan diri menjadi dan mendampingi seorang perempuan dengan berbagai peran.

Cara beradaptasi dengan tanggung jawab dan lingkungan kerja setiap orang berbeda-beda, ada yang cepat, ada juga yang perlahan. Belajar dari setiap kekurangan dengan berusaha sebaik mungkin menyelesaikan tugas dengan sempurna menjadi sebuah keharusan. Falsafah pendidikan menyebutkan bahwa setiap orang dalam proses belajar. Belajar pada setiap kesempatan, menyusun pola kebermanfaatannya.

Sampai di sini perkenalan ini, perjalanan dari desa ke desa tentu lebih menarik. Saya tidak sabar melakukan perjalanan bersama Anda. Ya, saya tidak ingin melakukan perjalanan sendirian, dalam suatu kesempatan, saya ingin memberikan Anda ruang dalam memandu perjalanan, menceritakan perjalanan dari desa ke desa berdasarkan sudut pandang, jarak pandang, dan cara pandang Anda sendiri.

Ini akhir dari perkenalan saya, dan awal dari perjalanan Anda bersama saya. Oleh karena itu, sebelum melakukan perjalanan, saya ingin menyatakan *disclaimer* pemilihan identitas nama perjalanan ini, Desawarnana, tentu tidak untuk mendistorsi karya Mpu Prapanca yang telah menjadi *Memory of the World* dengan nama Negarakertagama, tetapi lebih kepada menghidupkan kembali nilai-nilai keberagaman dan kesetaraan yang tersimpan dalam manuskrip tersebut dengan bahasa populer.

Tentu, ini Desawarnana yang berbeda, ditulis pada masa teknologi berkembang pesat, jauh setelah masa Mpu Prapanca. Saya mengangkatnya kembali dengan harapan mengantarkan Anda kepada Desawarnana karya Mpu Prapanca, mengenal dunia manuskrip, berjabat tangan dengan filologi, manuskrip sebagai sumber inspirasi. Dan senantiasa memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakat desa, daerah tertinggal, terluar dan terdalam, serta memahami dinamika perkembangan desa-desa di masa kini.

Wallahul Muwaffiq Ilaa Agwamith Thaariq

Jakarta, Juni 2024

Salam,

Ardiansyah BS

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Selamat Datang di Desawarnana.....	v
DAFTAR ISI.....	xi
Dari Desa ke Desa.....	1
Badai Perairan Masalembu.....	7
Pesona Karimunjawa.....	21
Meneladani Spirit Hijrah, Meresmikan Guci Seroja....	29
Konsolidasi Pemberdayaan Masyarakat Ponorogo.....	33
Pentahelix KKN Tematik di Desa Pamotan Lamongan	37
Eksplorasi Blora, Sosialisasikan Program RPL Desa...	43
Inovasi PLTSa Surabaya.....	47
Melestarikan Sekolah Adat Osing Banyuwangi.....	55
Salve Rote Ndao, ‘Titik Nol’ Batas Selatan Indonesia..	59
Wisata Kuliner Kampung Solor Kupang.....	63
Ekspedisi Desa Perbatasan Indonesia-Timor Leste.....	67
Romantisme Pos Lintas Batas (PLBN) Mota’ain.....	73
RPL Desa Bojonegoro, Maliogoro-em Matoh!.....	77
Peringatan Hari Desa Asri Nusantara.....	83
Jelajah Inspirasi Bumi Laskar Pelangi Belitung.....	89
Whoosh Bukit Akasia Sumedang.....	95
Hangatnya Talaga Bodas Garut.....	99
Camkoha Bengkulu, Merah Putih Bumi Rafflesia.....	103
Danau Dendam Tak Sudah dan RPL Desa Bengkulu.	109

Fort Marlborough dan Jejak Bung Karno di Bengkulu	113
Berburu I La Galigo di Fort Rotterdam Makassar.....	117
Industri Gamelan Internasional Sukoharjo.....	121
Membelah Kawah Ijen.....	131
Menyusuri Gemerlap Cahaya, Kelok Tawangmangu...	137
Menyelami 'Equalize' Gili Trawangan Lombok.....	145
Menanti Sambekala di Bukit Merese Lombok.....	151
Ngabuburit Jelajah Kampung Arab Pekojan.....	155
Berburu Takjil Jogokariyan.....	161
Batik Ciprat Cipta Karya Disabilitas.....	167
Magelang Gemilang, 'Balkondes' Borobudur.....	171
Eksplorasi Sekolah Gunung Jagawana.....	177
Swatantra Vanasabha, Situs Ki Ageng Wonosobo.....	183
Gerakan Literasi Desa.....	191

Gerakan Literasi Desa

*Sloka mwan kakawin kidun stuti nike haji
maka muka desawarnana*

Desawarnana dihadirkan kembali sebagai Gerakan Literasi Desa. Gerakan ini berupaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi di kalangan masyarakat desa. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi buta huruf tetapi juga untuk menumbuhkan budaya baca yang kritis dan produktif di kalangan warga desa.

Desawarnana sebagai inspirasi dalam Gerakan Literasi Desa. Hal ini membawa manfaat yang signifikan dalam pelestarian budaya lokal. Karya ini, kaya akan sejarah dan kebijaksanaan lokal, memberikan konteks yang kuat bagi masyarakat untuk memahami identitas dan warisan budaya. Selain itu, melalui pemahaman dan penghargaan terhadap literatur klasik, gerakan ini membantu menguatkan jati diri komunitas desa dan memperkuat hubungan antargenerasi, di mana cerita dan nilai-nilai lama yang relevan, diwariskan kepada generasi muda.

Gerakan Literasi Desa berperan sebagai katalisator bagi pembangunan desa yang berkelanjutan.

Dengan mendorong literasi, masyarakat desa lebih mampu mengakses informasi yang relevan untuk pengembangan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Ini, pada gilirannya, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan. Melalui pembelajaran yang berkelanjutan dan kolaboratif, Gerakan Literasi Desa yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal diharapkan mampu menciptakan desa-desa yang mandiri, berdaya, dan berpengetahuan luas.

Oleh karena itu, kami mengajak setiap orang menjadi bagian dari Desawarnana. Menjadi penggerak literasi desa, mengembangkan program inovasi untuk kebangkitan Indonesia Raya. Mari, bergabung bersama kami, menjadi Sahabat Mpu Prapanca Relawan Desawarnana.

www.desawarnana.com

DESAWARNANA

Dari Desa ke Desa

Tanpa pengabdian, perjalanan hanyalah pergerakan tanpa arti. Dan perubahan, membuat setiap perjalanan menjadi rangkaian yang harus dicermati. Rencana, komitmen, dan realitas adalah bentuk dari pergerakan yang senantiasa berubah. Sebagai wujud transformasi pikiran, ucapan, tindakan dan konsistensi dari pergolakan keinginan, harapan dan hasrat dari setiap manusia. Perjalanan yang menjadikan pengabdian sebagai prinsip dasar kehidupan, hingga menjadi sebuah cerita, pengalaman, dan perjuangan dalam menyusun pola kebermanfaatan, yang tak terbatas.

Saya mengundang Anda untuk bergabung dalam perjalanan ini. Tidak hanya sebatas pembaca, namun ikut berperan aktif dalam melakukan perjalanan, menyusun narasi, kerja-kerja pemberdayaan masyarakat. Menjadikannya sebagai pengabdian dan perjuangan dalam menyusun pola kebermanfaatan. Cerita tentang desa, bukan sekedar tentang geografis wilayah pinggiran, melainkan juga perihal manusia yang terpinggirkan dalam mendapatkan kesempatan, kesejahteraan, dan kehidupan yang layak. Desawarnana, dari desa ke desa.

Diterbitkan oleh:



www.skriptoria.com

ISBN 978-623-99940-6-8



9 786239 994068